

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan mengenai penelitian terdahulu sangat penting untuk dijadikan perbandingan maupun rujukan untuk peneliti dalam melakukan penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian yang memiliki persamaan dari metodologi dan ruang lingkup yang sama, sehingga bisa dijadikan rujukan oleh peneliti dalam menyusun laporan ini.

Peneliti membandingkan penelitian dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian dari M. Syafik Albi Rachman, dari Fakultas Ilmu Komunikasi bidang Kajian *Public Relations* pada tahun 2009 dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Mantan Pecandu Dengan Pecandu Narkoba”, pada penelitian ini menjelaskan bahwa penelitian terdahulu ingin mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi mantan pecandu dengan pecandu narkoba. Latar belakang dari penelitian ini adalah beberapa tahun belakangan ini meluasnya ancaman NARKOBA semakin ramai diperbincangkan, karena menyerang kepada seluruh kalangan. Maka dari itu fokus pada penelitian ini adalah fokus terhadap tiga faktor situasional yaitu *familiarty*, *proximity* dan *competence* yang lebih bersinggungan dengan pola rehabilitasi yang dijalankan di Rumah Cemara. Metode yang digunakan adalah Studi Kasus, dengan hasil penelitian adalah mengungkapkan tentang bagaimana mantan pecandu dengan pecandu membangun komunikasi antarpribadi dengan tiga faktor situasional. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu dengan

penelitian sekarang adalah penelitian sekarang dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Pada Pendekatan Sebaya Pendamping Terhadap Pasien HIV/AIDS” menggunakan studi fenomenologi dengan menceritakan realita dan pengalaman yang ada, hasil yang dicapai adalah ingin mengetahui motif, proses komunikasi dan konstruksi makna. Persamaannya sama-sama meneliti objek yang sama yaitu Rumah Cemara meskipun berbeda objek, dan memakai Komunikasi Antarpribadi.

Penelitian selanjutnya berjudul “Interaksi Anak Yang Melakukan Aktivasi Kemampuan Otak Tengah” dengan peneliti Windy Novita Wulandari dibuat pada tahun 2012, merupakan mahasiswa UNIKOM jurusan Ilmu Sosial Dan Politik Ilmu Komunikasi konsentrasi Humas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Interaksi anak yang melakukan aktivasi kemampuan otak tengah (*Brain Power Activation*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Proses sosial anak dengan kemampuan otak tengah. Metode yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, dengan hasil penelitian adalah proses sosial yang terjadi dari Pengaktifasian otak tengah oleh GMOESTY membuat anak memiliki sikap saling mengasihi dan mudah berinteraksi dengan orang lain. Pengaktifasian otak oleh GMOESTY tujuannya agar anak memiliki karakter yang lebih stabil dan emosi anak lebih terkontrol. Serta banyak keuntungan yang timbul karena pengaktifasian otak tengah. Persamaan dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan teori Komunikasi Antarpribadi dan metodologi yang sama yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian terdahulu lebih mengacu pada fenomenologi Husserl, sedangkan penelitian sekarang kepada Schutz.

Selanjutnya skripsi berjudul “Kehidupan Seseorang Dengan Penyakit Lupus” Wiawaton Zamzilah mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi bidang kajian *Public Relations* pada tahun 2007, penelitian ini membahas tentang kehidupan seseorang dengan lupus bagaimana cara orang tersebut berpikir, dan caranya berkomunikasi seperti apa. Penelitian terdahulu menggunakan teori komunikasi intrapribadi yaitu komunikasi terhadap dirinya sendiri dan merefleksikan dirinya sebagai objek dan subjek, dan komunikasi antarpribadi untuk mengaitkan dengan cara orang lupus tersebut berkomunikasi. Kesamaannya penelitian ini menggunakan fenomenologi Schutz, namun penelitian ini tidak memakai teori fenomenologi yang seperti penelitian sekarang yaitu teori tindakan sosial.

Berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

	Peneliti 1	Peneliti 2	Peneliti 3	Peneliti sekarang
Nama	M.Syafik Albi Rachman	Windy Novita Wulandari	Wiawaton Zamzinah	Siti Sulastri
Judul	Komunikasi Antarpribadi Mantan Pecandu Dengan Pecandu Narkoba	Interaksi Anak Yang Melakukan Aktivasi Kemampuan Otak Tengah	Kehidupan Seseorang Dengan Penyakit Lupus	Komunikasi Antarpribadi Pada Pendekatan Sebaya Pendamping Terhadap Pasien HIV/AIDS
Hasil Penelitian	Mengungkapkan tentang bagaimana mantan pecandu dengan pecandu membangun komunikasi antarpribadi dengan tiga faktor situasional yaitu <i>familiarity</i> , <i>proximity</i> dan <i>competence</i>	Mengungkapkan proses sosial yang terjadi dari Pengaktifasian otak tengah oleh GMOESTY membuat anak memiliki sikap saling mengasihi dan mudah berinteraksi dengan orang lain	Mengungkapkan tentang kehidupan seseorang dengan lupus bagaimana cara orang tersebut berpikir, dan caranya berkomunikasi seperti apa	Mengungkapkan bagaimana motif, proses komunikasi, dan konstruksi makna di mata pendamping dalam melakukan pendekata sebaya terhadap pasien HIV/AIDS
Persamaan	Meneliti objek yang sama yaitu Rumah Cemara, dan menggunakan Komunikasi Antarpribadi	Menggunakan teori Komunikasi Antarpribadi dan metodologi yang sama yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Menggunakan teori fenomenologi dari Schutz, menggunakan teori Komunikasi Antarpribadi	Penelitian ini meneliti objek Rumah Cemara, dengan teori Komunikasi Antarpribadi, metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan teori fenomenologi dari Schutz
Perbedaan	Subjek penelitian fokus terhadap pecandu Narkoba, menggunakan studi kasus	mengacu pada fenomenologi Husserl, sedangkan penelitian sekarang kepada Schutz	menggunakan teori komunikasi intrapribadi yaitu komunikasi terhadap dirinya sendiri dan merefleksikan dirinya sebagai objek dan subjek	Peneliti menggunakan subjek penelitian adalah pendamping HIV/AIDS, menggunakan teori fenomenologi Tindakan Sosial

2.2 Tinjauan Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris “*communication*”), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Effendy, dalam bukunya yang berjudul Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi mengutip pengertian ilmu komunikasi Menurut Carl I. Hovland, “Ilmu Komunikasi adalah suatu upaya yang sistematis untuk merumuskan dengan cara yang setepat-tepatnya asas-asas pentransmisiian informasi serta pembentukan opini dan sikap” (2007:13).

Definisi Hovland di atas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampain informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*). Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain.

Empat tipe komunikasi menurut Hafied Cangara (2006:4) dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, yaitu:

1. Komunikasi Dengan Diri Sendiri (*Intrapersonal Communication*)
2. Komuniiasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*)
3. Komunikasi Publik (*Public Communication*)
4. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Pengertian dari empat tipe komunikasi di atas adalah:

1. Komunikasi Intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri)

Proses komunikasi yang terjadi di dalam individu atau dengan kata lain proses komunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi dengan diri sendiri karena adanya sesuatu yang memberi arti yang diamatinya atau yang terlintas dalam pikirannya.

2. Komunikasi Interpersonal (komunikasi antarpribadi)

Proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Proses komunikasi antarpribadi ini terjadi pada kegiatan sehari-hari karena manusia adalah makhluk sosial yang terus berinteraksi dan membutuhkan komunikasi untuk memperoleh suatu informasi.

3. Komunikasi Publik

Suatu proses komunikasi dimana pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar. Komunikasi publik terjadi disaat melakukan komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking*, dan komunikasi khalayak.

4. Komunikasi Massa

Proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat seperti radio, televisi, surat kabar dan film. Dan bersifat komunikasi satu arah.

Dalam melaksanakan suatu hubungan, komunikasi memegang peranan penting untuk mempertahankan dan menambah erat hubungan yang telah dibina. Selain itu komunikasi berperan sebagai sarana dalam berbagai kehidupan manusia, yakni dalam hubungan orang dengan orang, orang dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Dengan demikian, komunikasi merupakan unsur pokok dalam tata pelaksanaan kehidupan manusia, yaitu dalam mengadakan hubungan antarmanusia untuk saling mempengaruhi antara pihak satu dengan pihak lainnya. Pada dasarnya, seseorang yang ingin memperoleh kesuksesan dalam kehidupan dan agar orang dapat memenuhi kehidupan mereka, pertamanya harus dapat bekerjasama dengan pihak lain. Ini berarti menginginkan pihak lain mengerti, percaya, dan mau diajak bekerjasama.

Melihat pendapat para ahli tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai komunikasi, bahwa dalam prosesnya terdapat minimal tiga unsur pokok: komunikator, pesan, dan komunikan. Komunikator ialah penyampai pesan yang disampaikan pada komunikan. Sedangkan pesan adalah ide atau gagasan yang sudah dikemas berupa lambang-lambang yang mengandung arti dan disampaikan oleh komunikator pada komunikan. Sedangkan yang disebut komunikan adalah pihak yang menerima pesan. Apabila tidak terdapat komponen seperti yang dikemukakan di atas, berarti kegiatan komunikasi tidak akan dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Komunikasi terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh seorang dimengerti oleh sasaran. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila bahasa dan makna dapat dipahami bersama.

Dalam Bab ini, dikemukakan berbagai teori yang menjadi landasan dalam menganalisis masalah bentuk komunikasi antarpribadi. Konteks penelitian terhadap kegiatan pendampingan di Rumah Cemara terletak pada proses komunikasinya. Di tempat ini, terdapat mantan pasien HIV/AIDS dijadikan komunikator terhadap pasien HIV/AIDS untuk membantu dalam mengarahkan dan mendampingi pasien atau yang lebih di kenal dengan nama pendamping, di mana pendamping bertugas untuk mendampingi, memberikan informasi kepada pasien yang baru mengetahui atau sudah mengetahui statusnya sebagai penderita HIV/AIDS positif.

Komunikator banyak melakukan interaksi langsung secara tatap muka di dalam pendampingan yang dilakukan di Rumah Cemara, dalam proses komunikasi yang dijalankan oleh pendamping terhadap pasien merupakan suatu proses dimana seorang sebagai komunikan menyampaikan suatu pesan untuk merubah perilaku seseorang atau komunikan. Maka dari itu, komunikasi lebih ditekankan pada kegiatan individu atau seseorang yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku orang atau pihak lain.

2.3 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap orang yang melakukannya akan menangkap reaksi orang lain secara langsung. Komunikasi yang dilakukan pada pendampingan dengan pendekatan sebaya akan mendeskripsikan makna tersendiri dari individu yang menjalaninya.

Menurut Devito (1989), “komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik” (Effendy, 2003:30).

Untuk menciptakan komunikasi yang efektif dalam proses pendekatan sebaya, pendamping berkomunikasi dengan pasien sehingga terjadilah interaksi untuk mengungkapkan maksud dan tujuannya. Pendampingan dengan pendekatan sebaya ini menjalin komunikasi antar individu dengan individu yaitu antara pendamping dengan pasien HIV/AIDS secara langsung.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap orang sebagai pelaku komunikasi menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya berlangsung dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2005:73).

Secara teoritis komunikasi antarpersonal diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, antara lain :

1. Komunikasi diadik (*dyadic communication*) adalah komunikasi antarpersonal yang berlangsung antara dua orang yakni seorang komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan.
2. Komunikasi tridadik (*tridadic communication*) adalah komunikasi antarpersonal yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan.²

²<http://ahmadfatoniofficial.wordpress.com/2010/04/27/komunikasi-interpersonal/> 17 Juni 2014, Pukul 00:56 WIB

Dalam teorinya yang dikenal dengan teori Perspektif Humanistik, De Vito mengungkapkan tentang “berbagai karakteristik yang dapat menghasilkan komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*)” (2011:285).

2.3.1 Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi

Evert M. Rogers mengemukakan pendapatnya mengenai ciri-ciri komunikasi interpersonal yang dikutip oleh Liliweri, yaitu :

1. Komunikasi interpersonal, spontan
2. Komunikasi interpersonal tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu
3. Komunikasi interpersonal terjadi secara kebetulan pada peserta yang tidak mempunyai identitas yang jelas
4. Komunikasi interpersonal mempunyai akibat yang disengaja maupun yang tidak disengaja
5. Komunikasi interpersonal seringkali berlangsung berbalas-balasan
6. Komunikasi interpersonal menghendaki paling sedikit melibatkan dua orang dengan suasana yang bebas, bervariasi dan adanya keterpengaruh
7. Komunikasi interpersonal tidak dikatakan tidak sukses jika tidak membuahkan hasil
8. Komunikasi interpersonal menggunakan lambang-lambang yang bermakna. (Liliweri, 1997 : 14-19)

Melalui ciri-ciri komunikasi antarpribadi dapat diketahui pula adanya faktor-faktor yang turut berperan pada waktu kegiatan komunikasi berlangsung. Faktor-faktor tersebut berupa kejelasan pesan yang disampaikan, daya tarik komunikator dan keakraban komunikator dalam menghadapi komunikan.

Berdasarkan berbagai definisi komunikasi antarpribadi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi antar dua individu dan komunikasi yang terjalin di dalamnya tidak hanya sebatas

adanya rasa saling memberi dan menerima informasi, melainkan juga mencerminkan adanya keterbukaan, dan dukungan selama terjalinnya hubungan komunikasi.

2.3.2 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Menurut Fajar mengatakan bahwa “Komunikasi antarpribadi dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan”. Tujuan tersebut ialah sebagai berikut :

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain
Melalui komunikasi antarpribadi juga belajar tentang bagaimana dan sejauh mana harus membuka diri kepada orang lain. Selain itu, komunikasi antar pribadi dapat mengetahui nilai, sikap, dan perilaku orang lain serta menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.
2. Mengetahui dunia luar
Komunikasi antar pribadi memungkinkan untuk memahami lingkungan secara baik yakni tentang objek dan kejadian-kejadian orang lain. Banyak informasi yang dimiliki sekarang berasal dari interaksi antar pribadi.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna
Hubungan ini membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat merasa lebih positif tentang diri sendiri.
4. Mengubah sikap dan perilaku
Pada komunikasi antar pribadi berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain.
5. Bermain dan mencari hiburan
Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan karena dapat memberi suasana yang lepas.
6. Membantu
Komunikasi dapat membantu dengan artian komunikasi memiliki fungsi menolong orang lain untuk mendapatkan informasi ataupun sekadar berbagai pengetahuan dan pengalaman (2009:78).

Berdasarkan tujuan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan berinteraksi dengan manusia lainnya dengan membentuk komunikasi antarpribadi. Komunikasi

antarpribadi yang dilakukan harus dilakukan secara baik dan efektif untuk mencapai tujuannya masing-masing.

2.3.3 Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Dalam komunikasi antarpribadi terdapat karakteristik yang membedakan karakteristik individu satu dengan individu lainnya, dimana terdapat sikap terbuka dan tertutup. Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2011:136), karakteristik orang yang bersifat terbuka dikontraskan dengan karakteristik tertutup, sebagai berikut :

Tabel 2.2
Karakteristik Sikap Terbuka dan Tertutup

Sikap Terbuka	Sikap Tertutup
1. Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan keajegan logika.	1. Menilai pesan berdasarkan motif-motif pribadi
2. Membedakan dengan mudah, melihat nuansa, dan sebagainya.	2. Berpikir simpatis, artinya berfikir hitam-putih (tanpa nuansa).
3. Berorientasi pada isi	3. Berdasar lebih banyak pada sumber pesan daripada isi pesan.
4. Mencari informasi dari berbagai sumber.	4. Mencari informasi tentang kepercayaan orang lain dari sumbernya sendiri, bukan dari sumber kepercayaan orang lain.
5. Lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaannya.	5. Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaannya.
6. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.	6. Menolak, mengabaikan, mendisorsi dan menolak pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaannya.

(Sumber: Rakhmat, 2011:134)

Sikap terbuka bertujuan untuk menunjukkan kualitas keterbukaan dari komunikasi antarpribadi, paling sedikit ada dua aspek, yakni aspek keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain. Dengan

keinginan untuk terbuka ini dimaksudkan agar dari masing-masing tidak tertutup di dalam menerima informasi dan berkeinginan untuk menyampaikan informasi dari dirinya bahkan juga informasi mengenai dirinya jika dipandang relevan dalam rangka pembicaraan antarpribadi dengan lawan bicaranya. Aspek lainnya ialah keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya. Diam, tidak bereaksi, tidak mau mengkritik, atau bahkan tidak mau bergerak secara fisik barangkali mungkin tepat untuk situasi tertentu, tetapi dalam komunikasi antarpribadi atau dalam percakapan sehari-hari yang membosankan.

Dengan demikian, komunikasi antarpribadi dapat dikatakan efektif jika keterbukaan dalam berkomunikasi ini diwujudkan. Tetapi sangat tidak efektif jika terjadi dua orang yang berkomunikasi, yang satu mengemukakan pendapatnya, sedangkan lawan bicaranya dari awal sampai akhir pembicaraan diam tidak ada reaksi, keterbukaan sangat diperlukan dalam komunikasi antarpribadi. Maka dari itu, untuk menumbuhkan hubungan interpersonal dalam menjalankan komunikasi interpersonal dibutuhkan beberapa faktor berikut ini :

a. Perilaku Suportif

Menurut Rakhmat (2011:132), “sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif apabila tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatik. Dengan sikap defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada memahami pesan orang lain. Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*)”.

b. Sikap Positif

Komunikasi antarpribadi akan efektif bila memiliki perilaku positif.

Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi menunjuk paling tidak

pada dua aspek, yaitu: Komunikasi antarpribadi akan berkembang bila ada pandangan positif terhadap diri sendiri dan mempunyai perasaan positif terhadap orang lain dan berbagai situasi komunikasi.

c. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Dengan empati seseorang berusaha melihat dan merasakan seperti yang dilihat dan dirasakan orang lain. Menurut Freud, 1921 (dalam Rakhmat, 2011:130) “empati dianggap sebagai keadaan ketika pengamat bereaksi secara emosional karena ia menanggapi orang lain mengalami atau siap mengalami suatu emosi”.

d. Kesetaraan

Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, menurut Carl I Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain. Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara (Devito, 2011:290-291).

Selain kesetaraan, terdapat kesamaan dalam komunikasi antarpribadi, yaitu :

1. Kesamaan bidang pengalaman di antara para pelaku komunikasi.
Artinya, komunikasi antarpribadi umumnya akan lebih efektif bila para

pelakunya mempunyai nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama. Hal ini tidak berarti bahwa ketidaksamaan tidaklah komunikatif.

2. Kesamaan dalam percakapan di antara para pelaku komunikasi, memberi pengertian bahwa dalam komunikasi antarpribadi harus ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan.
3. Kesetaraan dalam hal memandang orang dari sudut pandang diri sendiri terhadap orang tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan dalam penelitian yang dilaksanakan di Rumah Cemara Bandung, dalam hal ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi yang dijalankan oleh pendamping terhadap pasien, dimana pendamping dan pasien saling berhubungan secara langsung satu sama lain untuk menciptakan komunikasi antarpribadi yang efektif.

2.3.4 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Komunikasi Antarpribadi

Menurut Rakhmat (2008:88) faktor-faktor komunikasi antarpribadi terdiri dari:

1. Persepsi Antarpribadi

Persepsi antarpribadi berupa pengalaman tentang peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan untuk membedakan bahwa manusia bukan benda, tetapi sebagai objek persepsi.

2. Konsep Diri

Menurut Brooks konsep diri adalah suatu pandangan dan perasaan individu tentang dirinya. Jika individu dapat diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, individu cenderung

akan bersikap menghormati dan menerima diri. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak dirinya, individu cenderung akan bersikap tidak akan menyenangi dirinya (dalam Rakhmat, 2008:99).

3. Atraksi Antarpribadi

Menurut Barlund, atraksi anatrpribadi diperoleh dengan mengetahui siapa yang tertarik kepada siapa atau siapa menghindari siapa, maka individu dapat meramalkan arus komunikasi antarpribadi yang akan terjadi. Misalnya makin tertarik individu kepada seseorang, makin besar kecenderungan individu berkomunikasi. Kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang disebut sebagai atraksi anatrpribadi (dalam Rakhmat, 2008:110).

4. Hubungan antarpribadi

Menurut Goldstein hubungan antarpribadi ada tiga yaitu:

- (a) Semakin baik hubungan antarpribadi seseorang maka semakin terbuka individu mengungkapkan perasaannya.
- (b) Semakin baik hubungan antarpribadi seseorang maka semakin cenderung individu meneliti perasaan secara mendalam beserta penolongnya (psikologi)
- (c) Semakin baik hubungan antar individu seseorang maka cenderung individu dan bertindak atas nasehat penolongnya (dalam Rakhmat, 2008:119).

Dengan demikian, komunikasi antarpribadi yang terjadi di dalam suatu lingkup komunikasi bisa disebabkan dari faktor internal yang meliputi dari dalam diri individu seperti persepsi individu dan konsep diri individu itu sendiri sedangkan faktor eksternalnya adalah atraksi dan hubungan anatrpribadi yang dibentuk.

Rumah Cemara sebagai rumah dampingan bagi pasien HIV/AIDS dalam proses komunikasinya menggunakan komunikasi secara tatap muka, proses komunikasi yang dilakukan pendamping terhadap pasien menggali pengalaman pasien agar pasien dapat *open status* kepada pendamping. Seseorang, jika akan

mengungkapkan pengalaman hidup termasuk semua yang ada dipikirkannya, salah satu faktor pendorong untuk mengungkapkan hal tersebut adalah kesamaan dalam pengalaman hidup sehingga komunikasi lebih terbuka kepada komunikator. Dengan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh pendamping berupa keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) akan membantu pendamping untuk mendampingi pasien HIV/AIDS.

2.4 Tinjauan Makna

Dalam kehidupan manusia, setiap individu mempunyai cara pandangnya sendiri untuk menginterpretasikan sesuatu dalam pikirannya, hal ini karena setiap individu mempunyai pola pikir yang berbeda untuk memaknai suatu hal. Suatu makna akan diperoleh dari sebuah pengalaman, dari pengalaman itulah proses pemaknaan akan berlangsung. Makna adalah sebuah wahana tanda yaitu suatu *cultural* yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya serta, dengan begitu, secara semantictunjukkan pula ketidakketergantungan pada wahana tanda yang sebelumnya. Sedangkan menurut Brown, sebagai kecendrungan (*disposisi*) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Dikatakan Brown “Seseorang mungkin menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas itu”. (Mulyana, 2000:256)

Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa di dalamnya terkandung juga tujuan hidup, yaitu hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Karena sebuah makna berada dalam kehidupan kita sendiri. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambing komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaannya. Ada beberapa pandangan yang menjelaskan teori atau konsep makna. Model proses makna Wendell Johnson (Devito,1997:123-125) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia, yaitu :

1. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan.
2. Makna berubah. Kata-kata relatif statis, banyak dari kata-kata yang digunakan sejak 200-300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah dan khususnya terjadi dalam dimensi emosional dari makna.
3. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai ikatan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
4. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan perilaku dalam dunia nyata.
5. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata kata, suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.
6. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan (dalam Sobur, 2003:258).

Salah satu cara yang digunakan para ahli untuk membahas lingkup makna yang lebih besar ini adalah membedakan antara makna denotatif dengan makna

konotatif. Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (yang disebut sebagai makna referensial). Makna konotatif ialah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran, Jika denotasi sebuah kata adalah definisi objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya.

Begitupun dengan konstruksi makna yang diperoleh dari pengalaman hidup pendamping Rumah Cemara yang dibagikan kepada pasiennya melalui pendampingan dengan pendekatan sebaya. Sebuah makna akan muncul dari pengalaman hidup, dengan begitu pendamping akan memaknai dirinya sebagai penderita HIV, memaknai mengenai pendamping dan perannya, serta makna lainnya yang ditemukan ketika pendamping mengalami pengalaman selama menjadi pendamping pasien HIV/AIDS.

2.5 Tinjauan Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno, 1:2013).

Fenomenologi (*phenomenology*) secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* berarti tampak dan *phainen* berarti memperlihatkan. Sedangkan *logos* berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dengan demikian, fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak.

Fenomenologi sangat menarik perhatian para peneliti. Sehingga menjelang abad ke-20 banyak bermunculan para ahli yang tertarik dengan fenomenologi. Alfred Schutz merupakan salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol. Meskipun Schutz tidak pernah menjadi murid langsung Husserl, ia mempelajari pemikiran-pemikiran Husserl dengan mendalam. Terutama dalam upayanya mencari dasar pemikiran Weber (*sociology of understanding*), yang menarik perhatiannya, Schutz membuat ide-ide Husserl yang dirasakan sangat abstrak, menjadi lebih mudah dipahami. Pemikiran Alfred Schutz terfokus pada tindakan sosial. Beliau yang membawa fenomenologi ke dalam ilmu sosial, Alfred Schutz memandang bahwa manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu melakukan tindakan sosial. Tindakan sosial ini berorientasi pada perilaku manusia di masa lalu, masa sekarang dan juga masa yang akan datang.

2.5.1 Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, menurut Schutz, fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah obyek atau peristiwa melalui pengalaman sadar tentang obyek atau peristiwa tersebut. Schutz menjelaskan bahwa pengalaman inderawi sebenarnya tidak punya arti. Semua itu hanya ada

begitu saja ; obyek-obyeklah yang bermakna. Objek tersebut memiliki kegunaan, nama, dan bagian yang berbeda-beda dan individu-individu itu memberi tanda tertentu mengenai sesuatu, misalnya menandai orang yang mengajar adalah seorang guru.

Schutz setuju dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna sosial. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terefleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2009:18).

Sebuah fenomena adalah penampilan sebuah obyek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang, jadi bersifat subjektif. Bagi Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi. (Mulyana,2008:63)

Selain makna intersubjektif, dunia sosial menurut Schutz harus dilihat secara historis. Oleh karenanya Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang, dan akan datang. Menyangkut motif ketika berinteraksi dengan orang lain Schutz (dalam Kuswarno, 2013:111) membaginya menjadi dua yaitu :

1. Motif untuk (*in order to motive*), yang merujuk pada masa yang akan datang
2. Motif karena (*because motive*) yang merujuk pada masa lalu

Motif untuk (*in order to motive*) merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana harapan, dan sebagainya yang berorientasi masa depan. Motif karena (*because motive*) merujuk pada pengalaman masa lalu individu (aktor) karena berorientasi masa lalu. Motif merupakan kekuatan pendorong yang akan terus melekat pada diri manusia yang akan terus mendorong manusia untuk berbuat, bertindak, dan bertingkah laku untuk memenuhi tujuan yang dikehendaki.

Pemikiran Alfred Schutz ini yang dijadikan pemikiran dalam penelitian yang dilakukan di Rumah Cemara Bandung. Sesuatu yang tampak, disadari akan masuk ke dalam pemahaman manusia, dimana realita yang ada merupakan hasil dari pemahaman manusia atas suatu pengalaman yang terjadi pada kehidupannya. Dari pemikiran tersebut muncul motif untuk dan motif karena, hal ini dirasakan oleh pendamping Rumah Cemara, pada saat pendampingan muncul motif yang berbeda diantara pendamping, akan tetapi motif tersebut merujuk pada motif masa lalu dan motif masa depan. Pendamping memberikan dampingan terhadap pasien melalui pendekatan sebaya akan mempunyai manfaat besar khususnya untuk pasien. Pendamping melakukan dampingan dengan harapan segala sesuatu yang positif yang dilakukan oleh pendamping bisa mempengaruhi orang lain agar mempunyai tindakan.

2.6 Tinjauan Tindakan Sosial

Max Weber menyatakan bahwa teori ini merupakan tindakan untuk mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Jadi, tindakan sosial merupakan perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi perilakunya. Tindakan Sosial (*social action*) menurut Weber adalah:

“action which takes account of the behaviour of others and is thereby oriented in its course. Social action, is subjectively meaningful behaviour which is influenced by, or oriented towards the behaviour of others (dalam Engkus, 2013:109)”.

Dengan demikian, tindakan sosial merupakan perilaku subjektif yang bermakna yang ditujukan untuk mempengaruhi atau berorientasi pada perilaku orang lain (dalam Engkus, 2013:109). Selain beberapa pengertian di atas, tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber (1864-1920) yang menyebutkan bahwa : “tindakan sosial dimulai dari tindakan individu atau perilaku individu dengan perilaku orang lain, yang diorientasikan pada hasil tindakan tersebut, sehingga dapat dipahami secara subjektif, maksudnya setiap tindakan sosial yang dilakukan seseorang akan memiliki maksud atau makna tertentu” (Ruswandi, dkk, 2007:101).

Pengertian lain mengenai tindakan sosial adalah tindakan atau aksi berarti perbuatan atau sesuatu yang dilakukan. Secara sosiologis, tindakan artinya “seluruh perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar atau tidak disadari,

sengaja atau tidak disengaja yang mempunyai makna subyektif bagi pelakunya”.
(Kuswanto dan Siswanto, 2003:172).

Tindakan sosial dalam realitasnya merupakan tindakan individu yang diarahkan pada orang lain dan memiliki arti, baik bagi diri si pelaku maupun bagi orang lain. Tindakan sosial dikatakan terjadi pada diri seseorang, apabila tindakan tersebut baru terjadi dan tindakan tersebut dihubungkan dengan orang lain. Tindakan sosial dimulai dari tindakan individu-individu memiliki keunikan atau ciri tersendiri dengan metode *verstehen*, menurut Weber, yang di maksud dengan *verstehen* adalah “kemampuan untuk berempati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi dan serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu” (Kuswanto dan Siswanto, 2003:182).

Dalam tindakan sosial mengandung tiga konsep, yaitu tindakan, tujuan dan pemahaman, menurut pendapat Ruswandi dan Rukandi, pada dasarnya tindakan sosial dapat dibedakan menjadi empat tipe tindakan berdasarkan tingkat kemudahan untuk dipahami sebagai berikut :

1. Rasionalitas instrumental
Merupakan tindakan sosial murni, dimana tindakan tersebut dilakukan dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dan tujuan yang akan dicapai (bersifat rasional). Di sini tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.
2. Rasionalitas berorientasi nilai
Tindakan itu dilakukan dengan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang dicapai tidak terlalu dipertimbangkan yang penting tindakan tersebut baik dan benar menurut penilaian masyarakat. Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara

tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

3. Tindakan afektif

Tipe tindakan ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan ini dilakukan dengan dibuat-buat yang didasari oleh perasaan atau emosi dan kepura-puraan seseorang.

4. Tindakan tradisional

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Tindakan ini didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu dimasa lalunya atau yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu, tanpa perhitungan secara matang, dan sama sekali tidak rasional (2007:71).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, tindakan sosial merupakan segala sesuatu yang dapat merubah orang lain, bahwa tindakan sosial merupakan suatu upaya atau aksi dari seseorang yang mengandung tujuan dan makna yang di respon oleh orang yang diberikan stimulus, dengan tujuan orang tersebut bertindak untuk melakukan perubahan. Hal tersebut juga yang terjadi dalam tindakan pendamping Rumah Cemara dalam merubah pola pikir pasien HIV/AIDS menjadi lebih baik, dimana dalam perubahan tersebut terdapat tujuan dan makna yang terkandung, dalam hal ini adalah pasien yang bisa dipengaruhi oleh pendamping untuk bertindak berdasarkan dengan apa yang telah pendamping bagikan kepada pasien berupa pengalaman di masa lalu dan masa yang datang.

2.7 Tinjauan Pendekatan Sebaya

Rumah Cemara merupakan Rumah Dampungan bagi pasien ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS), pendekatan Sebaya merupakan metode pendekatan bagi pasien HIV/AIDS, dimana orang yang mempunyai peran untuk memberikan arahan disebut pendamping, pendamping yang dimaksud adalah orang yang sudah

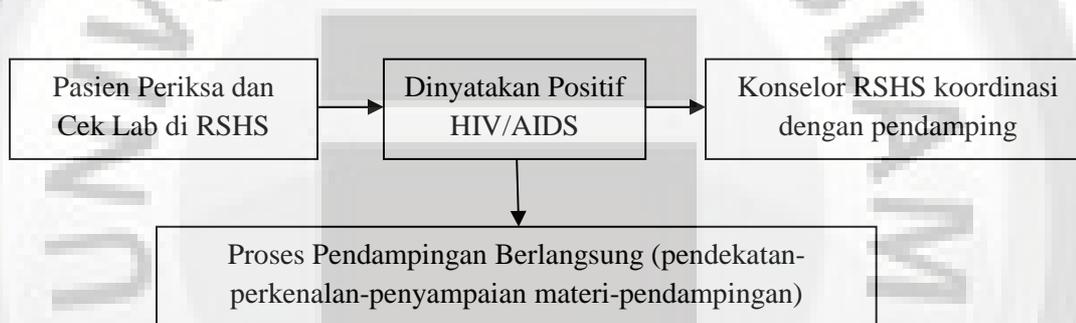
mengetahui keadaan emosi serta psikologis pasien HIV/AIDS. Pendekatan sebaya disebut juga pendekatan sesama, pendekatan sesama yang dimaksud adalah sama-sama mempunyai pengalaman hidup yang sama dan sama-sama menderita HIV/AIDS.

Pendamping sebaya bukan hanya membantu klien atau pasien untuk menjadi pulih, tetapi lebih kepada meningkatkan keterampilan diri klien atau pasien dalam menghadapi masalah, mengambil keputusan, meningkatkan kepercayaan diri, serta mampu berpikir secara realistis, sehingga mempunyai motivasi dan optimisme untuk hidup.

Fungsi lain dari pendekatan sebaya melalui pendampingan adalah berfungsi sebagai tempat tukar menukar informasi dan *sharing* pengalaman untuk pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh pasien HIV. Pendampingan inipun dilakukan untuk meyakinkan pasien bahwa dia tidak sendiri, dan masih banyak orang lain yang mengalami nasib yang serupa dan telah berhasil melewati masa-masa sulit dan kuat dalam menghadapi masa depannya.

Pendamping melakukan pendekatan sebaya juga diartikan sebagai teman sebaya yang berperan sebagai konselor atau pendamping. Orang yang bertindak sebagai faktor luar berusaha mempengaruhi klien dengan hal-hal baru untuk mengganti hal-hal lama yang perlu diubah, dan pendamping bertugas untuk mendampingi sampai pasien memiliki pola pikir yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Tujuan utama dari pendekatan sebaya dengan pendampingan adalah menciptakan kualitas hidup yang lebih baik untuk penderita HIV/AIDS.

Proses dari pendampingan melalui pendekatan sebaya yang di cetuskan oleh Rumah Cemara Bandung bekerja sama dengan pihak Ruang Teratai Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. Dalam prosedur pelaksanaannya, pasien datang secara langsung ke ruang teratai, akan tetapi terdapat pasien yang datang secara langsung ke Rumah Cemara untuk mencari informasi pendampingan atau terdapat pasien yang kemudian ingin langsung didampingi oleh pendamping. Hal tersebut tergantung dengan kebutuhan dari pasien, berikut peneliti menggambarkan proses pendampingan yang dilakukan oleh pendamping kepada pasien HIV/AIDS :



Gambar 2.1

Proses Pendampingan

Sumber : Hasil Analisis Peneliti

2.8 Tinjauan HIV/AIDS

Acquired Immunodeficiency Syndrome atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (disingkat AIDS) adalah sekumpulan gejala dan infeksi (atau: sindrom) yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi virus HIV; atau infeksi virus-virus lain yang mirip yang menyerang spesies lainnya (SIV, FIV, dan lain-lain).

Virusnya sendiri bernama *Human Immunodeficiency Virus* (atau disingkat HIV) yaitu virus yang memperlemah kekebalan pada tubuh manusia. Orang yang terkena virus ini akan menjadi rentan terhadap infeksi oportunistik ataupun mudah terkena tumor. Meskipun penanganan yang telah ada dapat memperlambat laju perkembangan virus, namun penyakit ini belum benar-benar bisa disembuhkan. HIV dan virus-virus sejenisnya umumnya ditularkan melalui kontak langsung antara lapisan kulit dalam (membran mukosa) atau aliran darah, dengan cairan tubuh yang mengandung HIV, seperti darah, air mani, cairan vagina, cairan preseminal, dan air susu ibu. Penularan dapat terjadi melalui hubungan intim (vaginal, anal, ataupun oral), transfusi darah, jarum suntik yang terkontaminasi, antara ibu dan bayi selama kehamilan, bersalin, atau menyusui, serta bentuk kontak lainnya dengan cairan-cairan tubuh tersebut.

AIDS disebabkan salah satu kelompok virus yang disebut dengan retroviruses yang sering disebut dengan HIV. Seseorang yang terkena atau terinfeksi HIV AIDS sistem kekebalan tubuhnya akan menurun drastis. Virus AIDS menyerang sel darah putih khusus yang disebut dengan T-lymphocytes. Tanda pertama penderita HIV biasanya akan mengalami demam selama 3 sampai 6 minggu tergantung daya tahan tubuh. Setelah kondisi membaik orang yang terinfeksi HIV akan tetap sehat dalam beberapa tahun dan secara perlahan kekebalan tubuhnya akan menurun karena serangan demam yang berulang.

2.8.1 Gejala-gejala penyakit HIV AIDS :

Pada umumnya penderita HIV/AIDS positif akan menemukan gejala-gejala seperti berikut ini :

1. Demam tinggi berkepanjangan
2. Penderita akan mengalami napas pendek, batuk, nyeri dada dan demam
3. Hilangnya nafsu makan, mual dan muntah
4. Mengalami diare yang kronis
5. Penderita akan kehilangan berat badan tubuh hingga 10% di bawah normal.
6. Batuk berkepanjangan
7. Infeksi jamur pada mulut dan kerongkongan
8. Pembengkakan kelenjar getah bening diseluruh tubuh (dibawah telinga, leher, ketiak, dan lipatan paha)
9. Kurang ingatan
10. Sakit kepala
11. Sulit berkonsentrasi
12. Respon anggota gerak melambat
13. Sering nyeri dan kesemutan pada telapak tangan dan kaki
14. Mengalami tensi darah rendah
15. Reflek tendon yang kurang
16. Terjadi serangan virus cacar air dan cacar api
17. Infeksi jaringan kulit rambut
18. Kulit kering dengan bercak-bercak.

2.8.2 Penularan HIV AIDS :

HIV/AIDS dalam proses penularannya akan berbeda-beda, proses penularan HIV/AIDS, yaitu :

1. Hubungan seks kelamin
2. Hubungan seks oral
3. Hubungan seks melalui anus
4. Transfusi darah
5. Penggunaan jarum bersama (akupunktur, jarum tattoo, harum tindik).
6. Antara ibu dan bayi selama masa hamil, kelahiran dan masa menyusui.

Kemudian obat-obatan khusus bagi penderita HIV AIDS adalah :

1. NRTI (*nucleoside atau nucleotide reverse transcriptase inhibitor*)
2. NNRTI (*non-nucleoside reverse transcriptase inhibitor*)
3. PI (*protease inhibitor*) Fusion Inhibitor
4. ARV (*Anti Retro Viral*)

Maka dari itu untuk mencegah HIV/AIDS agar tidak tertular adalah dengan cara berikut :

1. Jangan melakukan hubungan seksual diluar nikah
2. Jangan berganti-ganti pasangan seksual
3. Abstinensi (tidak melakukan hubungan seks)
4. Gunakan kondom, terutama untuk kelompok perilaku resiko tinggi jangan menjadi donor darah
5. Seorang ibu yang didiagnosa positif HIV sebaiknya jangan hamil.
6. Penggunaan jarum suntik sebaiknya sekali pakai
7. Jauhi narkoba³

³<http://penyakithivaid.com/> diunduh pada tanggal 16 Juni 2014, pukul 23 : 32 WIB